



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 16043-16057

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Etika Menanggapi Berita dalam Tafsir Q.S. An-Nur Ayat 11-20 Perspektif Ibnu Katsir

Yulia Pratiwi^{1✉}, Natasya Adira², Riski Alamsyah³, M. Firman Ardinata⁴, Ika Kurnia Sofiani⁵

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

Email: yuliapратиwi114@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Dewasa ini, perkembangan ilmu pengetahuan sangat cepat dan tidak bisa dielakkan lagi. Semua informasi apa saja dan di belahan dunia mana saja akan sangat mudah untuk bisa diakses. Namun juga tidak dipungkiri bahwa hal ini bisa menimbulkan dampak buruk, seperti ketika mendapatkan informasi yang simpang siur atau tidak benar, kita jarang sekali untuk melakukan check dan recheck mengenai hal tersebut. Sehingga bisa mengakibatkan timbulnya fitnah. Maka beretika dalam menerima informasi sangat diperlukan dan sangat harus diutamakan. Baik yang ianya didapatkan dari kehidupan nyata maupun yang didapatkan di saat bermedia sosial. Keduanya harus sangat-sangat diperhatikan. Melalui tafsir Q.S. An-Nur ayat 11-20 perspektif Ibnu Katsir, peneliti menggunakan metode penelitian library research menemukan lima etika saat menanggapi sebuah berita, yaitu tabayyun (mencari kebenaran yang sesungguhnya/klarifikasi), berbaik sangka kepada tersangka tuduhan yang tidak bisa dibuktikan kebenarannya, tidak mengatakan suatu hal yang tidak tau akan kebenarannya, tidak mengulangi membuat tuduhan yang tidak benar selama-lamanya, dan tidak menyakiti, mencela, dan mencari-cari kesalahan dan aib saudaranya.

Kata Kunci: *Etika Menanggapi Berita, Q.S. An-Nur Ayat 11-20, Perspektif Ibnu Katsir*

Abstract

Nowadays, the development of science is very fast and cannot be avoided. Any information anywhere in the world will be very easy to access. However, it cannot be denied that this can have negative impacts, such as when we get confusing or incorrect information, we rarely check and recheck this matter. This could result in slander. So ethics in receiving information is very necessary and must be prioritized. Both those obtained from real life and those obtained when using social media. Both need to be paid very, very close attention to. Through the interpretation of Q.S. An-Nur verse 11-20 Ibnu Katsir's perspective, researchers using the library research research method found five ethics when responding to news, namely *tabayyun* (seeking the real truth/clarification), being kind to suspects in accusations that cannot be proven true, not saying anything. something that does not know the truth, does not repeat making false accusations forever, and does not hurt, criticize, and find fault and disgrace to his brother.

Keywords: Ethics in Responding to News, Q.S. An-Nur Verses 11-20, Ibn Kathir's Perspective

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* telah memberikan ajaran yang sangat bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Al Quran sebagai pedoman hidup manusia menjadikan manusia bisa mengambil inti sari dan petunjuk dari Al Quran dalam menuntaskan dan menyelesaikan semua permasalahan hidup yang dilaluinya. Karena jika dalam mencoba menyelesaikan permasalahan hidup tidak mengambil dari kandungan yang terdapat dalam Al Quran, maka permasalahan bisa saja terselesaikan, namun tidak akan tuntas sampai ke akarnya.

Dewasa ini, perkembangan ilmu pengetahuan sangat cepat dan tidak bisa dielakkan lagi. Semua informasi apa saja dan di belahan dunia mana saja akan sangat mudah untuk bisa diakses. Baik kalangan muda maupun kalangan tua akan banyak kita jumpai semuanya telah menggunakan alat teknologi seperti hp ataupun *gadget*. Tidak bisa dipungkiri bahwa *handphone* ataupun *gadget* di era digital sangat dibutuhkan saat ini. Tentu hal tersebut akan memberikan dampak yang baik seperti mudahnya mengakses informasi dan bisa berkomunikasi di media sosial dengan orang yang jaraknya jauh. Namun juga tidak dipungkiri bahwa hal ini bisa menimbulkan dampak buruk, seperti ketika mendapatkan informasi yang simpang siur atau tidak benar, kita jarang sekali untuk melakukan *check* dan *recheck* mengenai hal tersebut. Sehingga bisa mengakibatkan timbulnya fitnah. Di dalam Islam, hal ini dinamakan dengan istilah *tabayyun*. Yang merupakan satu di antara etika kita ketika menanggapi sebuah berita yang berkaitan dengan si pengirim berita, isi dari berita, dan penerima berita (Syarifudin, 2019).

Etika dalam menerima informasi sangat diperlukan dan sangat harus diutamakan. Baik yang hal tersebut didapatkan dari kehidupan nyata maupun yang didapatkan di saat

bermedia sosial. Keduanya harus sangat-sangat diperhatikan. Etika dalam menanggapi sebuah berita dengan cara menanyakan langsung kepada orang yang bersangkutan bukanlah perkara yang tabu, karena khawatir menyinggung perasaan orang yang bersangkutan. Karena hal itu malah sangat dibutuhkan agar adanya klarifikasi dan juga mendapatkan informasi yang benar. Yang akan berakibat mencelakakan bahkan merusak orang yang bersangkutan jika hal ini dilakukan.

Hal ini juga pernah terjadi pada masa Rasulullah saat Aisyah r.a. kehilangan kalungnya saat di dalam perjalanan menuju Madinah. Para sahabat yang memegang tandu tidak menyadari bahwa Aisyah r.a. turun dan mencari kalungnya. Setelah beberapa saat mencari kalungnya, Aisyah r.a. pun baru sadar bahwa ia telah jauh tertinggal dari rombongannya. Akhirnya Aisyah r.a. menunggu di tempat sampai akhirnya seorang sahabat bernama Syafwan bin Al Mu'aththal lewat. Lalu Syafwan mempersilakan Aisyah r.a. untuk naik ke kuda tunggangannya sedangkan Syafwan berjalan menuntun kudanya. Selama perjalanan mereka tidak ada mengobrol apa pun (Mayyadah, 2021). Sampailah mereka di tempat tujuan, hal ini dimanfaatkan oleh seorang munafik bernama Abdullah bin Ubay untuk memfitnah mereka. Akhirnya berita bohong mengenai ini tersebar hingga terdengar di telinga Rasulullah. Saat itu Rasulullah SAW juga masih diam dan belum ada waktu untuk menanyakan kepada Aisyah r.a. langsung. Hingga saat itu tiba, wahyu turun dan Rasulullah SAW bert-*tabayyun* serta mendapatkan informasi yang sebenarnya.

Jika dikaitkan dengan masa kini di era digital yang membuat manusia sangat mudah untuk mengakses informasi apa pun tanpa mem-*filter*-nya terlebih dahulu akan sangat membahayakan dan berdampak buruk. Apalagi berbagai macam media sosial yang kita temukan saat ini, seperti: *whatsapp, instagram, facebook, telegram, twitter, juga tiktok* yang dengan sangat mudah mempengaruhi cara pandang seseorang hanya dengan melihatnya dan seringnya berkomentar jahat atas sebuah informasi tanpa mencari kebenarannya terlebih dahulu. Baik di dalam kehidupan nyata maupun di dunia maya yakni saat bermedia sosial, maka etika-etika dalam menanggapi sebuah berita harus diperhatikan dan dijunjung tinggi. Maka di Q.S. An-Nur ayat 11-20 akan dibahas mengenai nilai-nilai *tabayyun* perspektif Ibnu Katsir dalam menanggapi sebuah informasi yang didapat apalagi saat bermedia sosial.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan di perpustakaan dan dari keberadaan serta beragam informasi kepustakaan lainnya, seperti: ensiklopedi, buku, tafsir, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen pendukung yang terkait dengan etika menanggapi berita dalam tafsir Q.S. An-Nur ayat 11-20 perspektif Ibnu Katsir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arti Etika

Kata etika berasal dari bahasa Yunani, yakni *ethos*. Karakter, adat, watak, sopan santun, hak dan kewajiban moral juga merupakan makna lain dari kata etika. Etika akan berkaitan dengan yang namanya nilai baik atau buruknya sesuatu, benar atau salahnya suatu hal dalam masyarakat, dan juga berkaitan dengan akhlak manusia (Ramdanil Mubarak, 2022).

Sebuah usaha yang sistematis untuk membentuk individu melalui pemahaman dan penanaman moral agar bisa memposisikan diri dan mengatur tingkah laku dan norma-norma yang terdapat dalam sebuah masyarakat merupakan makna umum dari etika. Etika juga disebut sebagai akhlak yang mana dalam mengukur dan menilainya harus berpatokan kepada Al Quran dan hadits. Akhlak, moral, dan etika adalah 3 term yang saling berkaitan satu sama lain. Akhlak merupakan sifat dalam diri manusia yang mana hal tersebut sudah tertanam dan melekat dan dalam pelaksanaannya tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Lalu makna dari moral merupakan suatu pemahaman mengenai baik dan buruknya suatu perbuatan. Kemudian etika itu sendiri adalah sebuah pegangan yang harus ada dalam diri manusia mengenai nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di dalam sebuah masyarakat (Didi Maslan, 2023). Etika juga dapat memfilter perilaku manusia yang bisa diterima atau tidak dalam sebuah masyarakat (Risna, 2023).

Di dalam Islam, etika dikenal sebagai adab atau akhlak. Hal tersebut merupakan sebuah hal yang sangat mulia yang mana kedudukannya berada di atas ilmu. Di mana ketika seseorang itu berilmu namun tidak beretika, maka hakikatnya ia tidak mengamalkan ilmunya. Namun jika seseorang beretika, maka sudah dipastikan orang tersebut adalah orang yang berilmu. Adab lebih tinggi daripada ilmu, ini adalah ungkapan yang sangat populer dalam ajaran Islam (Nazaruddin, 2021).

Jadi, etika pada intinya adalah norma dan nilai yang berlaku dalam sebuah masyarakat mengenai baik buruknya suatu hal, benar salahnya suatu hal, pantas tidaknya suatu hal, yang mana ianya di dalam ajaran Islam juga harus mengacu pada pedoman hidup umat Islam itu sendiri, yakni beracuan pada Al Quran dan Hadits.

Biografi Singkat Ibnu Katsir

Nama asli dari Ibnu Katsir adalah Abu Al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir bin Dhau' bin Katsir, Al-Qurasyi, Ad-Dimasyqi, Asy-Syafi'i. Merupakan seorang ahli hadits, ahli sejarah, seorang imam, Al-Hafizh, Al-Hujjah, tsiqqoh, penopang agama, dan memiliki banyak keistimewaan lainnya. Beliau lahir di daerah Mijdal, bagian dari Bushra. Ayahnya merupakan seorang dari Bushra dan ibunya merupakan seorang dari Mijdal. Menurut mayoritas ulama, beliau lahir pada tahun 700 H. Hal ini didasarkan atas perkataan beliau saat ayahnya meninggal di tahun 703 H, beliau mengatakan bahwa saat itu baru berusia 3 tahun (Syakir).

Di dalam kitab *Al-Mu'jam Al Mukhtashsh* dikatakan oleh Adz Dzahabi bahwa Ibnu Katsir adalah seorang imam, mufti, ahli hadis yang jenius, ahli fikih, ahli tafsir, dan memiliki banyak karya tulis yang bermanfaat bagi umat Islam. Lalu Ibnu Al Asqalani menyebutkan bahwa Ibnu Katsir selalu menyibukkan diri dengan menelusuri hadis, rajin meringkas berbagai bidang ilmu, ramah, dan banyak menulis karya seperti yang termaktub dalam kitabnya yang berjudul *Ad Durarul Kaminah* (Sari, 2019).

Beliau memiliki guru yang bernama Syeikh Burhanuddin Ibrahim bin Abdurrahman Al Fazari yang dikenal dengan sebutan Ibnu Farkah dalam bidang ilmu fikih. Ibnu Farkah nantinya wafat pada tahun 729 H. Kemudian beliau juga memiliki guru bernama Isa bin Muth'im, Ahmad bin Abu Thalib (Ibnu Syahnah), Ibnu Hijar, Musnadisy Syam Bahanuddin, Qasim bin Muzhaffar bin Asakir, bnu Syairazi Ishaq bin Yahya Al Amadi, Syekh Az Zhahiriyah Afifuddin, Muhammad bin Zarrad, Lazimusy, Syeikh Jamaluddin Yusuf bin Zakki Al Mizzi, bahkan, dia dinikahkan dengan salah seorang putri gurunya ini Syekhul Islam Taqiyyuddin Ahmad bin Abdul Halim bin Abdussalam bin Taimiyyah, Syekh Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz Adz Dzahabi seorang ahli sejarah dan adapun di Mesir, beliau berguru kepada ulama-ulama seperti: Abu Musa Al Qurafi, Abu Fath Ad Dabusi, Ali bin Umar As Sawani di dalam bidang bacaan Al Quran (Sari, 2019).

Di antara karya-karya Ibnu Katsir yaitu:

1. *Tafsirul Qur'anil Karim* (Sari, 2019)

Kitab ini telah dicetak berkali-kali yang merupakan karya beliau paling fenomenal dan sebagai kitab tafsir yang ditulis dengan metode riwayat paling lengkap.

2. *Al Bidayah wan Nihayah*

Kitab ini banyak di-*tahqiq* oleh banyak ulama. Kitab ini ada 14 jilid yang mana ianya membahas mengenai kisah para Nabi dan umat terdahulu, sejarah umat Islam, dan sejarah Nabi Muhammad SAW.

3. *Takmil fi Ma'rifatits Tsiqat wadh Dhu'afa wal Majahil*

Merupakan perpaduan dari kitab dua gurunya, yaitu Al Mizzi (*Tahdzibul Kamal fi Asmair Rijal*) dan Adz Dzahabi (*Mizanul 'tidal fi Naqdir Rijal*).

4. *Al Hadyu was Sunan fi Ahaditsil Masanid was Sunan*

Kitab ini menggabungkan musnad-musnad karya Ahmad bin Hanbal, Al Bazar, Abu Ya'la Al Mushili, dan Ibnu Abi Syaibah serta Al Kutubut Tis'ah (enam kitab hadits karya Al Bukhari, Muslim, At Tirmidzi, An Nasa'I, Abu Dawud, dan Ibnu Majah).

5. *Thabaqatusy Syafi'iyah*

Merupakan kitab yang menceritakan biografi Imam Syafi'i.

6. *Al Ijtihad fi Thalabil Jihad*

Yang merupakan kitab mengenai masalah jihad.

7. *Al-Ba'its Al-Hatsits ila Ma'rifati Ulum Al-Hadis* (Risqo Faridatul Ulya, 2020)

8. *Ikhtisar 'Ulum al-Ahadis*

9. *Al-Kutub al-Sittah*

10. *Al-Takmil fi al-Jarh wa al-Ta'dil*

11. *Jami' al-Masanid wa al-Sunan*

12. *Al-Sirah al-Nabawiyah*

13. *Musnad Abi Bakr al-Shiddiq wa 'Umar bin al-Khattab*

14. *Thabaqat al-Fuqaha al-Syafi'iyyin*

15. *Kitab Fadhail al-Qur'an wa Tarikh Jam'ih wa Kitabih wa Lughatihi*

16. *Kitab at-Takmilah fi Ma'rifat alSiqat wa ad-Du'afa wa al-Mujahal*

Pelengkap untuk mengetahui para periwayat yang terpercaya, lemah dan kurang dikenal

Pada tahun 1348, Ibnu Katsir mengajar menggantikan gurunya yang bernama Azh Dzahabi di salah satu lembaga pendidikan di Turba Umm Salih. Kemudian pada tahun 1355 juga diamanahkan untuk menjadi pemimpin di Dar Al Hadis Al-Asyrafiyah menggantikan gurunya yang bernama Hakim Taqiuddin as-Subki. Ibnu Katsir wafat pada tahun 777 H/ 1374 M di bulan Sya'ban. Beliau mengalami sakit mata hingga penghujung usianya. Beliau dimakamkan di pemakaman Al-Syaufiyah Al-Damsq berdekatan dengan makam gurunya, yaitu Ibnu Taimiyah (Risqo Faridatul Ulya, 2020).

Etika Menanggapi Berita dalam Tafsir Q.S. An-Nur ayat 11-20 Perspektif Ibnu Katsir

Allah berfirman (Yasin):

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا نَحْسِبُوهُ شَرًّا لَّكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي
لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ ١٢ تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ١١

۱۳ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي لَوْلَا جَاءَ وَرَ عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شَهَدَاءَ ۚ فَإِذَا لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ
 الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۚ ۱۴ إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ يَا فَأَوهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ
 وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا ۗ وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ۝ ۱۵ وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا ۖ سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ
 ۱۶ يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۱۷ وَيُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۱۸ إِنَّ الَّذِينَ يُجِئُونَ أَنْ تَشِيعَ
 الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۱۹ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ
 ۲۰ وَإِنَّ اللَّهَ رَعُوفٌ رَحِيمٌ ۲۰

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barang siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula). Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata, "Ini adalah (suatu berita) bohong yang nyata. Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak datang membawa empat saksi? Oleh karena mereka tidak membawa saksi-saksi, maka mereka itu dalam pandangan Allah adalah orang-orang yang berdusta. Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang hal itu (berita bohong itu). (Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun, dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu perkara besar. Dan mengapa kamu tidak berkata ketika mendengarnya, "Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Mahasuci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar. Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali mengulangi seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang beriman, dan Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. Dan kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar). Sungguh, Allah Maha Penyantun, Maha Penyayang."

1. *Tabayyun* (Mencari kebenaran yang sesungguhnya/klarifikasi)

Dalam tafsirnya Ibnu Katsir, disebutkan bahwa ayat 11 Q.S. An-Nur ini menjadi wahyu yang menyangkal dan membersihkan dan menjaga kembali kehormatan nama Aisyah r.a. sebagai ummul mukminin atas tuduhan dirinya berselingkuh dengan seorang sahabat

bernama Syafwan bin Al-Mu'aththal As-Sulami Adz-Dzakwani. Dalam ayat ini menceritakan kronologi bagaimana ummul mukminin Aisyah r.a. dituduh yang tidak benar oleh *ahlul ifki*. Allah berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِآيَاتِكِ غُصْبَةً مِّنكُمْ

"*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golonganmu juga*".

Maksud di ayat ini bukan hanya satu orang saja atau dua orang saja, namun banyak. Orang yang dimaksud paling pantas untuk mendapatkan laknat ialah Abdullah bin Ubay. Merupakan orang yang mengorek-ngorek informasi dan mengumpulkan data mengenai hal ini dan membicarakannya kepada orang-orang sehingga menjadi *trending topic* dibicarakan oleh kaum mukminin kala itu (Al-Sheikh, 2004).

Padahal hal yang sebenarnya terjadi adalah ketika itu Aisyah r.a. mengikuti Rasulullah SAW dalam suatu peperangan setelah hasil undian yang dilakukan. Hal ini terjadi setelah perintah berhijab turun. Jadi Aisyah r.a. dibawa di atas tandu dan bermalam di dalamnya. Ketika perang telah usai dan rombongan pulang, di dalam perjalanan mendekati Madinah, Aisyah r.a. menyadari bahwa kalungnya yang terbuat dari akar zhafar putus dan hilang. Lalu Aisyah r.a. keluar dari tandu dan mencarinya cukup lama sehingga rombongan pergi dan mengangkat tandu yang ternyata di dalamnya tidak ada Aisyah r.a. namun mereka tidak menyadarinya karena kaum wanita saat itu bobotnya ringan, termasuk Aisyah r.a. Ketika Aisyah r.a. kembali ke tempat pemberhentian setelah menemukan kalungnya tapi rombongan telah pergi. Lalu aku menunggu berharap rombongan kembali mencariku hingga aku tertidur. Hingga tibalah Syafwan bin Al-Mu'aththal As-Sulami Adz-Dzakwani yang melewati tempat tersebut dan mendapati Aisyah r.a. tertidur hingga terbangun karena mendengar kalimat *istirja'*-nya (*innalillaahiwainnaailaihirooji'un*). Aisyah r.a. lalu menutup wajahnya dan Syafwan bin Al-Mu'aththal As-Sulami Adz-Dzakwani memegang kaki kendaraannya dan mempersilakan Aisyah r.a. naik ke atasnya. Di dalam perjalanan mereka tidak ada mengobrol barang sedikit pun. Syafwan bin Al-Mu'aththal As-Sulami Adz-Dzakwani membawa Aisyah r.a. hingga dapat menyusul rombongan dan tiba di Madinah (Al-Sheikh, 2004).

Aisyah r.a. jatuh sakit setelah satu bulan tiba di Madinah. Sementara orang-orang ramai membicarakan tuduhan sedangkan Aisyah r.a. tidak mengetahuinya sama sekali hingga akhirnya pada suatu kesempatan Aisyah r.a. bertanya langsung kepada ayah dan ibunya mengenai hal tersebut. Juga sebenarnya Aisyah r.a. telah merasakan perubahan pada diri Rasulullah SAW dalam memperlakukannya. Hingga akhirnya turunlah ayat ini yang

membebaskan Aisyah r.a. dari tuduhan tersebut. Lalu Rasulullah SAW pun melakukan *tabayyun* terhadap Aisyah r.a. Firman Allah,

لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم

"janganlah kamu kira berita bohong itu buruk bagimu",
yang dimaksud di sini adalah keluarga Abu Bakar. Firman Allah,

بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ

"bahkan ia adalah baik bagimu",
yakni dunia akhirat. Kenaikan derajat mereka melalui perhatian Allah memuliakan Aisyah r.a. atas tuduhan tersebut. Firman Allah,

لِكُلِّ امْرِيٍّ مِّنْهُم مَّا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ

"tiap-tiap seorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang mereka kerjakan",
yakni siapapun yang membicarakan tuduhan tentang Aisyah r.a. ini. Firman Allah,

وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian terbesar dalam penyiaran berita bohong itu, maka baginya azab yang pedih",
maksudnya adalah orang yang mengumpulkan dan menyebarkan tuduhan tersebut, siapa lagi kalau bukan Abdullah bin Ubay (Al-Sheikh, 2004).

Hoax merupakan suatu tipuan yang belum diketahui kebenarannya dan juga tidak masuk akal melalui media *online* (Aqli, 2021). Karenanya dibutuhkan yang namanya *tabayyun*. *Tabayyun* merupakan tidak tergesa-gesa dalam menerima berita dan berhati-hati di dalamnya dengan melihat dari keilmuan terhadap sebuah peristiwa dan kabar yang datang, hingga menjadi jelas dan terang baginya (MOHAMAD ZULKIFLI ABDUL GHANI, 2019). *Tabayyun* bisa dilakukan dengan cara membaca, bertanya, lalu berpikir positif terhadap berita yang didapat dan didengar (Rico Setyo Nugroho, 2022).

Hal ini menjadi pembelajaran bagi kita semua sebagai manusia agar bisa memilih dan memilah informasi yang kita dapatkan dengan mencari terlebih dahulu kebenarannya sebelum menyebarkannya dan tidak menerima mentah-mentah berita tersebut. Karena bisa saja tuduhan tersebut akan bisa mencelakai dan merusak korban yang dimaksud. Semulia ummul mukminin Aisyah r.a. saja orang munafik sanggup untuk menuduhnya dengan menyebarkan berita bohong, apalagi lagi kita manusia penuh dosa dan salah yang tidak akan pernah terlepas dari gunjingan dan tuduhan orang-orang. Maka jika kita dihadapkan dalam hal ini, perlu untuk sekali klarifikasi, namun setelah itu serahkan semua

masalahnya kepada Allah. Biarlah tangan Allah yang menyelesaikannya. Ini jika posisinya sebagai korban, seperti yang dilakukan oleh ummul mukminin Aisyah r.a. Namun jika posisinya kita adalah orang yang mendengar dan mendapatkan berita tersebut, maka selayaknya kita jangan percaya mentah-mentah dan sebaiknya bertabayyun dulu, mencari kejelasan dan kebenaran dari berita tersebut.

2. Berbaik sangka kepada tersangka tuduhan yang tidak bisa dibuktikan kebenarannya

Dalam Q.S. An-Nur ayat 12-13 melalui tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa kaum mukminin pada saat itu hendaknya berbaik sangka terhadap Aisyah r.a. yang tidak mungkin dan tidak pantas untuk mendapatkan tuduhan tersebut dan seharusnya orang yang mengatakan tuduhan atau berita bohong bisa mendatangkan empat orang saksi sebagai bukti bahwa tuduhannya benar. Namun Abdullah bin Ubay tidak melakukannya. Menyebabkan berita bohong dan tuduhan tersebut menyebar luas.

Firman Allah,

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

"Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri di saat mendengar berita bohong tersebut dan berkata ini kebohongan yang nyata",

ayat ini ditujukan kepada Aisyah r.a. yang sangat tidak layak mendapatkan tuduhan tersebut, tetapi kenapa kaum mukminin tidak berbaik sangka saja, malah mempercayai berita tersebut. Padahal mereka bisa menyangkal dengan lisan mereka bahwa itu kebohongan yang nyata. Firman Allah,

لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ

"mengapa mereka yang menuduh tidak mendatangkan",

bukti atas apa yang mereka katakan itu', empat orang saksi" yang bersaksi membenarkan tuduhan mereka', oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta yakni dusta dan fakir dalam hukum Allah" (Al-Sheikh, 2004).

Hal ini juga menjadi pelajaran bagi manusia untuk terus berbaik sangka atas tuduhan atau berita bohong atau berbaik sangka kepada tersangka tuduhan yang dilontarkan orang-orang dengan niat menjatuhkan korbannya jika memang korban tersebut tidak layak dan tidak pantas atas tuduhan tersebut (Habsatun Nabawiyah, 2022). Apalagi jika yang menuduhkan tersebut tidak bisa mendatangkan empat orang sebagai saksi.

3. Tidak mengatakan suatu hal yang tidak tau akan kebenarannya

Dalam ayat 14-15 Q.S. An-Nur dalam tafsir Ibnu Katsir ini menyatakan bahwa Allah akan mengampuni kesalahan dan menerima taubat mereka yang sudah menuduh, jika masih ada keimanan di dalam hatinya, kecuali Abdullah bin Ubay dan kawan-kawan yang merupakan orang munafik dan tidak ada keimanan di dalam hatinya. Maka Allah tidak mengampuninya. Juga dalam ayat ini menyatakan bahwa jangan mengatakan sesuatu yang tidak tau akan kebenaran sesungguhnya.

Firman Allah,

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"Sekiranya tidak ada karunia Allah dan Rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat",

yang dimaksud di sini adalah orang-orang yang menuduh Aisyah r.a. namun di dalam hati mereka masih ada keimanan akan akhirat, maka Allah mengampuni kesalahan mereka.

Firman Allah,

لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"niscaya kamu ditimpa azab yang besar karena pembicaraanmu tentang berita bohong itu",

yang dimaksud adalah kasus tuduhan dusta yang menimpa Aisyah r.a. Orang-orang yang dimaksud diampuni kesalahannya adalah Mitshah, Hassan, dan Hamnah binti Jahsy. Sedangkan Abdullah bin Ubay dan kawan-kawan akan diazab oleh Allah. Firman Allah,

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ

"ingatlah di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut".

Firman Allah,

وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ

"dan kamu katakana dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga", maksudnya ialah mengatakan apa yang tidak diketahui mengenai tuduhan terhadap Aisyah r.a. Firman Allah,

وَتَحْسِبُونَهُ هَيِّئًا ۗ وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

"dan kamu menganggap suatu yang ringan saja, padahal dia pada sisi Allah adalah besar",

maksudnya adalah dengan semena-mena menuduh seorang ummul mukminin istrinya Rasulullah SAW. Menuduh seorang istri penutup para Nabi adalah hal yang sangat besar di sisi Allah. Apalagi sebenarnya yang ikut menyebarkan berita tersebut tidak benar-benar mengetahui perihal benar tidaknya berita yang ia sebarkan tersebut (Al-Sheikh, 2004).

Di dalam Q.S. Al-An'am ayat 112 Allah berfirman bahwa orang-orang yang suka berbohong ataupun menyebarkan berita palsu demi kepuasan dirinya sendiri maupun kepuasan dan kepentingan kelompok, maka ia merupakan musuh para Nabi dan Allah. Selain berdampak negatif bagi korban, juga bisa menyebabkan dampak yang buruk juga bagi pelakunya, seperti jatuhnya kehormatan, rusaknya reputasi, hilangnya kepercayaan, dan hilangnya akhlakul karimah dalam dirinya (JUMINEM, 2019). Tingginya pengguna konten media sosial memudahkan orang untuk berkomunikasi (Dian Junita Ningrum, 2018), namun tetap saja harus mematuhi aturan-aturan yang baik mengenai cara berkomunikasi tersebut dan memperhatikan kenyamanan orang lain juga.

4. Tidak mengulangi membuat tuduhan yang tidak benar selama-lamanya

Dalam Q.S. An-Nur ayat 16-18 ini mengisyaratkan bahwa apa pun yang terlintas di dalam pikiran sesuatu yang tidak baik, maka hal yang harus dilakukan adalah berbaik sangka terlebih dahulu. Karena Rasulullah pernah mensabdakan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim bahwa Allah memaafkan apa yang terlintas di hati selama tidak mengucapkannya dan tidak melakukannya.

Firman Allah,

وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهِذَا ۗ سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ

"dan mengapa kamu tidak berkata di waktu mendengar berita bohong itu, sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Mahasuci Engkau ini adalah dusta yang besar",

maksudnya di sini adalah Mahasuci Allah yang di mana sebenarnya tidak patut akan tuduhan tersebut dan tidak selayaknya kita mengucapkan perkataan tersebut dan menyebarkannya kepada orang lain. Firman Allah,

يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Allah memperingatkanmu agar jangan kembali membuat yang seperti itu selama-lamanya jika kamu orang yang beriman",

maksudnya adalah jika benar diri ini adalah orang yang beriman, atas kesalahan mengenai tuduhan tersebut tidak akan kita ulangi lagi untuk selama-lamanya di masa mendatang karena Allah telah memperingatkan dan mengancamnya. Namun jika ternyata dia tidak

beriman dan kufur akan nikmat Allah, maka baginya atas hukum yang lain. Lalu firman Allah selanjutnya,

وَيُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

"dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana",

maksudnya di sini adalah bahwa mengenai hukum-hukum syar'i dan hukum qadari telah dijelaskan. Juga Allah Maha Mengetahui hal yang berdampak maslahat bagi hamba-Nya dan Maha Bijaksana dalam syariat dan takdir yang telah diputuskan-Nya (Al-Sheikh, 2004).

5. Tidak menyakiti, mencela, dan mencari-cari kesalahan dan aib saudaranya
Firman Allah,

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar berita perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan akhirat dan Allah Maha Mengetahui sedang kamu tidak mengetahui",

maksudnya adalah orang-orang yang sengaja menyiarkan tuduhan keji maka akan dihukum dengan hukuman hudud di dunia dan di akhirat juga mendapat azab yang pedih. Maka hal apa pun yang tidak kamu ketahui mengenainya, maka jangan pura-pura sok tau dengan mencari-cari kesalahan dan aib-aib saudaranya, bahkan mencelakai dan mencela saudaranya tersebut. Lalu firman Allah,

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

"dan sekiranya tidak karena karunia Allah dan Rahmat-Nya kepada kamu semua, dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang",

maksud ayat ini adalah bertaubatlah atas semua kesalahan yang pernah diperbuat, karena Allah yang Maha Penyantun dan Maha Penyayang juga disebabkan rahmat dan karunia-Nya pasti akan mengampuninya selagi masih ada keimanan di dalam hati (Al-Sheikh, 2004).

Banyak seseorang melakukan tuduhan terhadap saudaranya dikarenakan ingin membunuh karakter Islam dalam diri orang yang dituduh, padahal Islam sangat melarang keras hal tersebut (Amin, 2022). Hal ini dikarenakan di dalam Al Quran telah dijelaskan bahwa antar muslim itu bersaudara (Ma'ruf, 2020).

Dalam mencari keridhoan Allah di dalam kehidupan sehari-hari, etika sangat penting dalam hal ini. Seseorang yang tidak beretika, biasanya akhlaknya akan jauh dari Al Quran dan hadits. Jika hal ini terjadi, maka rahmat dan kasih sayang Allah akan jauh dari hidupnya.

Maka baik dalam dunia nyata maupun dunia maya, kita harus bisa beretika dalam menanggapi sebuah berita. Di mana ini akan sangat berdampak baik bagi korbannya maupun pelakunya. Seorang muslim yang beretika merupakan dipandang sebagai akhlak yang mulia (Nur Sofwa Binti Indra, 2023). Apalagi di zaman era digital ini di mana hanya dengan melalui klikan jempol, berita sudah tersebar ke seluruh penjuru dunia. Maka harus berhati-hati dan bijak dalam menanggapi berita yang diterima. Perlu memperhatikan kaidah-kaidah beretika yang baik dalam bermedia sosial khususnya, karena banyak sekali terjadi *misscommunication* diakibatkan penempatan yang tidak tepat saat berkomunikasi dalam media sosial. Apalagi dalam kehidupan nyata, maka semua halnya perlu kita jaga agar keharmonisan dalam bermasyarakat dapat dicapai.

SIMPULAN

Etika pada intinya adalah nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tentang baik buruknya suatu hal, benar salahnya suatu hal, pantas tidaknya suatu hal, yang mana ianya di dalam ajaran Islam juga harus mengacu pada pedoman hidup umat Islam itu sendiri, yakni beracuan pada Al Quran dan Hadits. Dari tafsir Ibnu Katsir dalam Q.S. An-Nur ayat 11-20, terdapat lima etika dalam menanggapi berita, yaitu: tabayyun (mencari kebenaran yang sesungguhnya/klarifikasi), berbaik sangka kepada tersangka tuduhan yang tidak bisa dibuktikan kebenarannya, tidak mengatakan suatu hal yang tidak tau akan kebenarannya, tidak mengulangi membuat tuduhan yang tidak benar selama-lamanya, tidak menyakiti, mencela, mencari-cari kesalahan dan aib saudaranya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Sheikh, A. b. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Amin, M. (2022). RELASI SOSIAL DALAM AL-QUR'AN. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 41.
- Aqli, Z. (2021). HOAX MENJADI GANGGUAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT: PENTINGNYA IMPLENTASI TABAYYUN PADA MASA SEKARANG . *AL-IJTIMA'Y-International Journal of Government and Social Science*, 172.
- Dian Junita Ningrum, S. D. (2018). KAJIAN UJARAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL. *JURNAL ILMIAH KORPUS*, 242.
- Didi Maslan, M. M. (2023). PENDIDIKAN ETIKA BERMEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM: ANTARA DOSA JARIYAH DAN PAHALA JARIYAH. *Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang*, 160-161.

- Habsatun Nabawiyah, A. I. (2022). HOAX DI ERA DIGITAL: SOLUSI AL-QUR'AN DALAM MENYIKAPI BERITA HOAX. *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 53-54.
- JUMINEM. (2019). ADAB BERMEDIA SOSIAL DALAM PANDANGAN ISLAM. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 27.
- Ma'ruf, M. W. (2020). Ukhuwah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam. *DIRASAT ISLAMIAH: JURNAL KAJIAN KEISLAMAMAN*, 128.
- Mayyadah. (2021). ANALISIS SOSIAL HUKUM ISLAM DALAM QS AN-NUR AYAT 22. *Al-Risalah*, 37.
- MOHAMAD ZULKIFLI ABDUL GHANI, A. D. (2019). Pengurusan Tabayyun Dalam Dakwah. *Al-Hikmah*, 121.
- Nazaruddin, M. A. (2021). ETIKA KOMUNIKASI ISLAMI DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ALQURAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEUTUHAN NEGARA. *Jurnal Peurawi:Media Kajian Komunikasi Islam*, 80.
- Nur Sofwa Binti Indra, N. B. (2023). ADAB BERINTERAKSI DI MEDIA SOSIAL MENURUT AL-QURAN DAN SUNNAH. *Jurnal Penyelidikan Islam dan Kontemporari (JOIRC)*, 10.
- Ramdanil Mubarak, T. H. (2022). Etika Berkomunikasi dalam Menyikapi Berita Bohong di Media Sosial Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nūr. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5.
- Rico Setyo Nugroho, M. D. (2022). KONSEP TABAYYUN UNTUK MENYIKAPI MEDIA SOSIAL DALAM KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 137-138.
- Risna, N. H. (2023). KOMUNIKASI VIRTUAL DAN ETIKA BERMEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Journal Islamic Education*, 540.
- Risqo Faridatul Ulya, U. K. (2020). STUDI KITAB HADIS: KITAB AL-NIHAYAH FI AL-FITAN WA AL-MALAHIM KARYA IBNU KATSIR. *Jurnal Ulunnuha*, 205-206.
- Sari, R. R. (2019). Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 136-139.
- Syakir, S. A. (n.d.). *MUKHTASHAR TAFSIR IBNU KATSIR*. Darus Sunnah.
- Syarifudin, F. (2019). Urgensi tabayyun dan kualitas informasi dalam membangun komunikasi. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 29.
- Yasin, A. b. (n.d.). *MUSHAB ASH-SHAHIB*. Depok: HILAL MEDIA.